

**KIAT MEMPERSIAPKAN KEMATIAN DALAM FILM “100 HARI”
(ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP TOKOH AKBAR)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu**

**Di susun oleh:
Ridzo Nur Maula
NIM 1120121**

**Pembimbing:
Khoiro Ummatin, S.Ag.,M.Si.
NIP 19710328 199703 2 001**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2015**



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberi petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ridzo Nur Maula

NIM : 11210121

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **Kiat Mempersiapkan Kematian Dalam Film "100 Hari"**

(Analisis Semiotik terhadap Tokoh Akbar)

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Jurusan/ Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqsyahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Komunikasi Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/ tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 14 Mei 2015

Pembimbing



Ketua Jurusan KPI

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710328 199703 2 001

Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si.
NIP. 19710328 199703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto, Telp. 0274-515856, Yogyakarta 55281, E-mail: fd@uin-suka.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/ 1005 /2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

KIAT MEMPERSIAPKAN KEMATIAN DALAM FILM "100 HARI" (ANALISIS SEMIOTIK TERHADAP TOKOH AKBAR)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RIDZO NUR MAULA
NIM/Jurusan : 11210121/KPI
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 4 Juni 2015
Nilai Munaqasyah : 83,16 (B+)

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM MUNAQASYAH

Ketua Sidang/Penguji I,

Khoiro Ummatini, S.Ag., M.Si.

NIP 19710328 199703 2 001

Penguji II,

Drs. Mokh. Sahlan, M.Si.

NIP 19680501 199303 1 006

Penguji III,

Khadiq, S.Ag., M.Hum.

NIP 19700125 199903 1 001

Yogyakarta, 9 Juni 2015



Dr. Nurfarida, M.Si

NIP 196003 0 198703 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Ridzo Nur Maula
NIM : 11210121
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: "Kiat Mempersiapkan Kematian Dalam Film 100 Hari (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Akbar)" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian – bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti ternyata ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta, 13 Mei 2015

Yang menyatakan,



Ridzo Nur Maula
11210121

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini spesial ku persembahkan untuk :

- Bapak dan Ibuku tercinta, terimakasih atas kesabaran dan kasih sayangnya selama ini.
- Kakakku yang selalu memberi semangat baik lahir maupun batin.
- Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga.
- To Some One yang selalu memberi motivasi.
- To My Self, ini bukanlah akhir akan tetapi ini adalah awal untuk mengejar mimpi-mimpi selama ini.

MOTTO

**“Yang besar itu nafsu, yang berat itu amanah, yang jauh itu masa lalu, yang ringan itu meninggalkan sholat, yang tajam itu lidah manusia, yang dekat itu mati”
(Imam Ghazali)¹**

**“Wahai manusia... warnai hidupmu dengan hal yang bermanfaat, karena hidup hanya sekali dan jangan kau sia-siakan hidup ini”
(Ridzo Nur Maula)**

¹ m.eramuslim.com/hikmah/tafakur/6-persoalan-hidup-menurut-al-ghazali.htm

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya, sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada Rasulullah Muhammad SAW, yang telah membimbing umat manusia menuju jalan yang terang. Dan atas ridho-Nya lah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Hidup Sebelum Mati Dalam Film 100 Hari (Analisis Semiotik Roland Barthes)”.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari banyak pihak yang telah memberikan dukungan baik moral maupun material. Untuk itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Drs. H. Akhmad Minhaji MA., PhD. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjanah, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Khoiro Ummatin, S.Ag., M.Si. selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau juga selaku pembimbing skripsi, penulis ucapkan banyak terimakasih atas segala waktu, tenaga serta kesabaran dan ketelitian membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini disela-sela kesibukan Ibu yang sangat padat.

4. Drs. Mukhammad Sahlan, M.Si. selaku dosen pembimbing akademik, terimakasih banyak telah memberikan dan meluangkan waktu untuk memberikan saran dan kritik serta bimbingannya selama ini.
5. Seluruh dosen Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah dengan tulus dan ikhlas mengajarkan seluruh ilmunya.
6. Nur Sumiyatun yang dengan tulus melayani segala urusan akademik.
7. Bapak Ariman Al Hisyam dan Ibu Ida Nur Ashmah selaku orangtua yang telah banyak berkorban untukku, semua yang kalian berikan tidak akan mampu aku balas, paling tidak dengan ini semoga bisa membuat kalian tersenyum.
8. Mas Arif Nur Aziz dan MbK Rika Nur Aini, yang selalu member semangat baik lahir dan batin.
9. Deayanti yang tidak henti-hentinya selalu memberi semangat.
10. Seluruh keluarga besarku yang selalu memberikan motivasi dan do'a agar tidak mudah menyerah. Maaf aku selalu merepotkan kalian.
11. Sahabat terkhusus Blana Radetya dan Choirul Umam yang selalu membantu dan memberi semangat dalam mengerjakan skripsi.
12. Sahabat-sahabatku yang di rahmati oleh Allah SWT, Ulfy Rahmatullah, Dinar Eka, Rachmat Risyanto, Sani Fahmi, Muttaqin, Mumtaz Afif, Rendy Chandra, Yanuardi Susilo, Drivan Setyatama, Dedi, Dini, Atik MuhtarulKhoir, Muhammad Aziz, Riza Yahya, Titin Fatimah, Fathul Jannah, Kartika Catur, Fifi Setyandari, Silvi dan sahabat-sahabatku yang tidak bisa saya sebutkan

satu persatu terimakasih atas kesetiaan kalian mengisi dan menemani hari-hariku dengan penuh canda tawa, berjuang bersama, pokoknya semangat buat kita semua.

13. Teman-teman seperjuangan KPI 2011, yang selalu memberikan semangat satu sama lain.
14. Teman-teman KKN Sudimoro, Bafadlol, Syukron, Ridwan, Siti, Dea, Sahlani bersama kalian aku banyak mendapatkan pelajaran hidup.
15. Teman-teman mengadu nasib bersama, Gusni Apriandi, Oki, Rachmat Afifi, Hartono terimakasih atas warna hidup ini.
16. Terakhir terimakasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, tanpa kalian semua aku tidak mungkin sampai disini.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun sehingga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Yogyakarta, 13 Mei 2015
Penulis



Ridzo Nur Maula

ABSTRAK

Ridzo Nur Maula (11210121). Skripsi: *Kiat Mempersiapkan Kematian Dalam Film “100 Hari” (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Akbar)*

Film “100 Hari” yang disutradarai oleh Afiza Kamarulzaman menceritakan tentang kiat mempersiapkan kematian dengan memaknai hidup agar bermanfaat dan bermakna melalui seorang tokoh utama yaitu Zul Huzaimi (Akbar). Penelitian ini berjudul “Kiat Mempersiapkan Kematian Dalam Film 100 Hari (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Akbar)”. Penelitian ini ingin memahami secara mendalam kiat mempersiapkan kematian dalam film “100 Hari”. Rumusan masalah penelitian ini adalah Bagaimana kiat mempersiapkan kematian dalam film 100 Hari?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kiat mempersiapkan kematian melalui tokoh Akbar dalam Film 100 Hari.

Pendekatan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. Subyek penelitian penelitiannya adalah film “100 Hari”. Obyek penelitiannya adalah kiat mempersiapkan kematian yang terdapat dalam film “100 Hari”. Analisis data dalam penelitian ini, menggunakan analisis semiotik.

Hasil dari penelitian “Kiat Mempersiapkan Kematian Dalam Film 100 Hari (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Akbar)” peneliti menemukan kiat mempersiapkan kematian melalui tokoh Akbar, yaitu: 1) Bersandar Hanya Kepada Allah, 2) Beramal dengan Amal yang Sempurna, 3) Selalu Mengingat Allah, 4) Menghias Amal dengan Ikhlas, 5) Menebar Kasih Sayang, 6) Hidup Bersahaja.

Kata Kunci : *Kiat Mempersiapkan Kematian, Film 100 Hari, Analisis Tokoh.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kajian Pustaka.....	7
G. Kerangka Teori.....	10
1. Tinjauan Tentang Kehidupan.....	10
2. Tinjauan Tentang Kematian.....	11

	3. Pengertian Kematian	11
	4. Kiat Mempersiapkan Kematian.....	13
	5. Tinjauan Tentang Penokohan Film	19
	6. Analisis Semiotika Roland Barthes.....	21
	H. Metode Penelitian.....	23
	I. Sistematika Pembahasan	27
BAB II	GAMBARAN UMUM FILM 100 HARI.....	28
	A. Sinopsis Film 100 Hari	28
	B. Karakter Tokoh dalam Film 100 Hari.....	29
	C. Tim Produksi dan Pemeran Dalam Film 100 Hari.....	36
BAB III	ANALISIS DAN PEMBAHASAN	39
	A. Bersandar Hanya Kepada Allah	40
	B. Beramal dengan Amal yang Sempurna.....	45
	C. Selalu Mengingat Allah.....	50
	D. Menghias Amal dengan Ikhlas.....	54
	E. Menebar Kasih Sayang	60
	F. Hidup Bersahaja	67
BAB IV	PENUTUP	73
	A. Kesimpulan	73
	B. Saran.....	75
	C. Penutup	76
	DAFTAR PUSTAKA.....	77

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURICULUM VITAE



DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tabel Penanda dan Pertanda Scene 14	41
Tabel 3. 2 Tabel Scene 14 Bersandar Kepada Allah	42
Tabel 3. 3 Tabel Penanda dan Petanda Scene 4	46
Tabel 3. 4 Tabel Scene 4 Beramal dengan Amal yang Sempurna.....	46
Tabel 3. 5 Tabel Penanda dan Petanda Scene 39	50
Tabel 3. 6 Tabel Scene 39 Selalu Mengingat Allah	51
Tabel 3. 7 Tabel Penanda dan Petanda Scene 10	56
Tabel 3. 8 Tabel Scene 10 Menghias Amal dengan Ikhlas.....	56
Tabel 3. 9 Tabel Penanda dan Petanda Scene 16	61
Tabel 3. 10 Tabel Scene 16 Menebar Kasih Sayang	61
Tabel 3. 11 Tabel Penanda dan Petanda Scene 21	64
Tabel 3. 12 Tabel Scene 21 Menebar Kasih Sayang	64
Tabel 3. 13 Tabel Penanda dan Petanda Scene 2	68
Tabel 3. 14 Tabel Scene 2 Hidup Bersahaja.....	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Peta Tanda Roland Barthes	25
Gambar 2.1 Zul Huzaimi.....	29
Gambar 2.2 Ridzuan Hashim.....	30
Gambar 2.3 Melissa Saila.....	31
Gambar 2.4 Maria Farida	31
Gambar 2.5 Nad Zainal	32
Gambar 2.6 Fadzrin Danial.....	33
Gambar 2.7 Farhanna Qistina	34
Gambar 2.8 Raja Azrey	34
Gambar 2.9 Faisal Chal Ahmad	35
Gambar 2.10 Siti Zahara	36
Gambar 3.1 Akbar Minum Membaca Basmallah	41
Gambar 3.2 Akbar Beribadah dengan Niat Tulus.....	46
Gambar 3.3 Akbar Berdzikir dan Berdoa	50
Gambar 3.4 Akbar Bersedekah kepada Puan	56
Gambar 3.5 Akbar Berkumpul dengan Anak dan Istri.....	60
Gambar 3.6 Akbar Menghadiri Pemakaman	64
Gambar 3.7 Akbar Makan Bersama Istri	68

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Guna menghindari kesalah pahaman terhadap judul skripsi “ **Kiat Mempersiapkan Kematian Dalam Film 100 Hari (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Akbar)**”, kiranya peneliti perlu memberikan pengertian serta batasan terhadap beberapa istilah dalam judul skripsi tersebut. Beberapa istilah yang perlu untuk ditegaskan dalam judul penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Kiat Mempersiapkan Kematian

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, kiat adalah akal, daya, kunci, muslihat, rahasia, resep, siasat, taktik, teknik, trik.¹ Mempersiapkan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah menyiapkan mencadangkan, mengancang, mengemasi, merancang, merencanakan, memasok, mencawiskan, mengadakan, menyediakan, menyuplai, menyiagakan.²

Kita hidup dan berada saat ini karena adanya kelahiran artinya adalah karena peristiwa kelahiran itulah kita bisa hidup seperti saat ini.³ Seseorang dapat memilih dan memilah jalan mana yang akan ia tempuh

¹ Dendy Sugono, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.263.

² *Ibid.*, hlm.456.

³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian 2: menjemput ajal dengan optimisme*, (Bandung: Mizan 2013), hlm.34.

ketika hidup, baik dan buruk perbuatan itulah yang akan dipilih. Berani hidup berarti juga berani menanggung segala konsekuensi kehidupan.

Arti dari kiat mempersiapkan mati yang di maksud dalam penelitian ini adalah memberi kiat kehidupan yang di jalani saat ini, agar mampu lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sehingga dapat menjadi modal ketika mati datang menghampiri.

2. Film 100 Hari

100 Hari adalah film dari Negara Malaysia yang di produksi oleh Keris Motion Production. Film ini disutradarai oleh Afiza Kamarulzaman. Film ini menceritakan tentang bagaimana tanda-tanda kematian manusia-manusia pilihan Allah SWT menuju kematian. Selain menceritakan tanda-tanda kematian film ini juga menceritakan tentang bekal hidup sebelum mati dengan diiringi dengan proses di mana ketika hidup di dunia, tidak menyia-nyiakan nikmat yang telah diberikan Allah kepadanya dan ketika hidup selalu berusaha untuk bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Berdasarkan penegasan judul di atas, arti keseluruhan dari Kiat Mempersiapkan Kematian dalam film “100 Hari” adalah bagaimana kiat hidup agar lebih bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain sehingga demikian, hidup yang kita jalani dapat menjadikan modal atau bekal kepada kita di akherat sebelum kematian datang menghampiri. Hal tersebut terkandung dalam film “100 Hari” bagaimana kisah sang tokoh yaitu Zul Huzaimi atau Akbar secara tidak langsung memberikan modal atau bekal kepada kita untuk kehidupan selanjutnya.

B. Latar Belakang Masalah

Kemajuan teknologi secara cepat membawa banyak perubahan bagi masyarakat, mulai dari cara berfikir, bersikap atau bertingkah laku. Kemajuan teknologi tidak terlepas dari peran media yang memberikan sarana yang dapat membantu memperlancar aktivitas komunikasi. Media yang dimaksud adalah media massa yang mempunyai kemampuan untuk dinikmati khalayak secara serempak dan serentak, yakni film.

Film menjadi bagian dari media massa yang modern dan budaya massa yang populer. Film juga merupakan pernyataan budaya yang melakukan komunikasi pesan dari pencipta film kepada penonton ke seluruh daerah atau nasional, bahkan dunia.⁴ Film menyampaikan sebuah cerita yang berasal dari hasil karya pikiran manusia.⁵ Film merupakan salah satu bentuk media massa yang dipandang mampu memenuhi permintaan dan selera masyarakat akan hiburan dikala penat menghadapi aktifitas hidup sehari-hari.⁶

Dari segi komunikasi, film memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan media lainnya. Selain film mampu memadukan *audio* dan *visual*, saat ini film juga merupakan salah satu penyampaian pesan yang efektif. Di dalamnya memang kompleks, terdiri dari produser, pemain hingga seperangkat kesenian lain yang sangat mendukung seperti

⁴ Karl Heider, *National Culture on Screen*, (Indonesia Cinema: University of Hawaii Press, 1991), hlm.1.

⁵ Greame Turner, *Film as Social Practice*, (London: Routledge, 1999), hlm.78.

⁶ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hlm.13.

musik, seni rupa, teater, dan seni suara. Semua unsur tersebut terkumpul menjadi komunikator dan bertindak sebagai agen transformasi budaya. Adapun pesan-pesan komunikasi terwujud dalam cerita dan misi yang dibawa film tersebut serta terangkum dalam bentuk drama, *action*, komedi dan horror. *Genre-genre* film inilah yang dikemas oleh seorang sutradara sesuai dengan gaya masing-masing. Berbagai tujuannya adalah untuk menghibur, memberi penerangan, memberikan motivasi dan lain sebagainya.

Secara umum film mampu menggugah perasaan penonton untuk memaknai pesan-pesan yang tersirat sehingga secara tidak langsung film tersebut berdampak psikis bagi penonton. Seperti halnya ketika menonton film komedi memberikan pengaruh psikis yang membuat tertawa lepas atau film drama yang mampu memberikan pengaruh kesedihan yang mendalam.

Menurut Soelarko, kelebihan film lainnya adalah:

*“Film bisa memainkan sisi emosional penontonnya, seakan-akan mereka mengalami atau memainkan sendiri skenario tersebut sehingga efek terbesar dari sebuah film adalah peniruan yang diakibatkan oleh anggapan bahwa apa yang dilihatnya merupakan kewajaran dan pantas dilakukan oleh setiap orang”.*⁷

Film “100 Hari” adalah film yang diproduksi oleh production house asal dari negara Malaysia yaitu Keris Motion Production. Film yang disutradarai oleh Afiza Kamarulzaman ini tayang di stasiun televisi ternama di negeri Malaysia yakni TV1 dan memiliki jumlah *viewer* yang

⁷ Enjang As, “Tabligh Melalui Film”, dalam Aep Kusnawan, dkk. (ed), *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film, dan Media Digital*, (Bandung: Benang Merah Press, 2004), hlm. 95.

tidak sedikit di YouTube. Film yang memiliki durasi 87 menit mengingatkan kita akan proses 100 hari sebelum menuju kematian dan modal ketika hidup di dunia sebelum mati menghampiri.

Alur cerita film yang menyentuh dan menarik bagi peneliti untuk dianalisis adalah film yang bertema kematian, diperankan oleh dua orang laki-laki sebagai pemeran utama. Kisah yang diberikan pada pemeran utama adalah bagaimana modal kita agar bermanfaat ketika kita hidup di dunia sebelum ajal menghampiri.

Alasan peneliti mengambil film yang bertema kematian ini karena film tersebut menceritakan atau mengisahkan tentang proses manusia menuju ajal atau kematian, dan disertai dengan bekal hidup menuju kematian, sehingga demikian film tersebut mampu memberikan inspirasi, motivasi agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan mengingatkan kepada kita bahwa kematian akan datang kapanpun dan dimanapun, kematian akan di tempuh oleh semua orang, entah pejabat ataupun rakyat, baik bos maupun bawahan, tak peduli kaya maupun miskin, tentu kita akan mengalaminya. Kita pasti melalui detik-detik kematian. Yaitu, waktu ketika kita akan lupa dengan segala sesuatu sebelumnya dan hanya dibayangi penghitungan amal di hadapan Allah.

Oleh sebab itu, dalam skripsi ini penulis tertarik untuk meneliti lebih mendalam pesan yang terkandung dalam film “100 Hari”. Dengan menggunakan analisis tanda dari Roland Barthes, yang mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan, yaitu denotatif dan konotatif. Di mana

dalam tahap denotatif ini, penulis menjelaskan petanda dan penanda yang terdapat pada beberapa *scene*. Kemudian penulis akan kembangkan kembali sehingga menemukan interpretasi baru yang muncul dari interpretasi denotatif, yaitu tingkat konotasi. Di tingkat konotasi ini, peneliti lebih mengarah ke subjektifitas penulis sehingga akan memunculkan interpretasi makna yang lebih luas lagi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kiat mempersiapkan kematian yang terkandung dalam film “100 Hari?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai oleh penulis yaitu untuk mengetahui kiat mempersiapkan kematian dalam film “100 Hari”.

E. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian kegunaan teori bagi pengembangan kajian penelitian komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.
 - b. Pemahaman ilmiah secara berbeda bahwa film sebagai media komunikasi dapat dipahami secara berbeda sesuai konteks budaya masing-masing individu.

- c. Hasil penelitian diharapkan mampu memperkaya pustaka referensi di dunia komunikasi dan penyiaran khususnya mahasiswa UIN Sunan Kalijaga khususnya jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman mahasiswa dalam memahami pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film, melalui tanda dan simbol yang terdapat dalam film.
- b. Hasil penelitian ini diharap mampu memberikan pemahaman tentang kiat mempersiapkan kematian dalam film “100 Hari”.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan motivasi bagi sineas produser film agar mampu menghasilkan karya yang baik dan sarat akan pesan yang baik.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka sangat penting untuk menghindari penjiplakan hasil penelitian sebelumnya. Kajian pustaka digunakan sebagai pembeda antara penelitian yang hendak dilakukan oleh si peneliti dengan penelitian lain yang sejenis dari peneliti-peneliti sebelumnya serta untuk melihat permasalahan yang terkait dengan permasalahan yang hendak diteliti.

Pertama, penelitian oleh Yusyik Wazan, mahasiswa Fakultas Ushuludin Jurusan Akidah Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Kematian Dalam Irang-Irang Sekar Panjang Karya K.H

Muhammad Siradj”.⁸ Penelitian yang dilakukan Yusyik Wazan membahas tentang bagaimana gambaran tentang kematian menurut buku dari K.H. Muhammad Siradj, di dalam penelitian yang dilakukan Yusyik Wazan menghasilkan bahwa kematian dalam Irang-Irang Sekar Panjang bahwa kematian dapat diartikan sebagai nikmat tetapi juga dapat diartikan sebagai bencana artinya kematian disebut sebagai nikmat adalah kematian yang semasa hidupnya melakukan amal baik dan sedangkan kematian bencana adalah kematian yang semasa hidupnya melakukan amal buruk. Perbedaan penelitian Yuszik Wazan dengan penulis antara lain, penelitian yang dilakukan Yuszik Wazan menggunakan metode *deskriptif-intepretatif*, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode analisis semiotika terhadap tokoh Akbar, dan perbedaan yang lain adalah pada objek yang diteliti, Yuszik Wazan meneliti pada buku sedangkan penulis meneliti sebuah karya film.

Kedua, penelitian oleh Siti Aminah Ulfah, mahasiswa Fakultas Ushuludin Jurusan Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Psikologi Kematian (telaah buku Psikologi Kematian Karya Komarudin Hidayat)”. Penelitian yang dilakukan Siti Aminah Ulfah membahas tentang bagaimana kematian menurut Komarudin Hidayat dengan menggunakan teori dalam psikologi agama mengenai Agama dan Kesehatan Mental, dan penelitian yang dilakukan

⁸ Yusyik Wazan, “Kematian Dalam Irang-Irang Sekar Panjang Karya K.H Muhammad Siradj”, *Skripsi*, Fakultas Ushuludin Jurusan Akidah dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, 2008, hlm.vii.

Siti Aminah Ulfah menjelaskan bagaimana pengaruh agama dalam kehidupan manusia, Hanna Djumhana menekankan kesehatan mental pada empat aspek, yaitu pola sistomatis, pola penyesuaian diri, pola pengembangan diri dan pola agama. Perbedaan penelitian terdapat pada teori dan objek yang diteliti, jika Siti Aminah Ulfah meneliti buku psikologi kematian karya Komarudin Hidayat sedangkan penulis meneliti tentang kiat menghadapi mati menurut film 100 hari dan perbedaan yang lain terletak pada teori yang di gunakan, teori yang di gunakan Siti Aminah Ulfah menggunakan teori psikologi agama mengenai Agama dan Kesehatan Mental sedangkan penulis meneliti dengan teori semiotika Roland Barthes.⁹

Ketiga, penelitian oleh Mathin Kusuma Wijaya, mahasiswa Fakultas Ushuludin Jurusan Aqidah dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul “Makna Kematian Dalam Pandangan Jalaludin Rakhmat”. Penelitian yang dilakukan Mathin Kusuma Wijaya adalah membahas tentang bagaimana makna kematian menurut Jalaludin Rakhmat. Dalam penelitian yang dilakukan Mathin Kusuma Wijaya juga memfokuskan kepada penelitian kepustakaan (*Library Research*). Terutama karya-karya tokoh dari buku, majalah maupun dari artikel. Pendekatan yang dilakukan menggunakan pendekatan *Hermeneutika*

⁹ Siti Aminah Ulfah, “Psikologi Kematian (Telaah Buku Psikologi Kematian Karya Komarudin Hidayat)”, *Skripsi*, Fakultas Ushuludin Jurusan Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013, hlm. xii.

filosofis.¹⁰ Perbedaan penelitian adalah pada analisis, Mathin Kusuma Wijaya melakukan penelitian dengan pendekatan *Hermeneutika filosofis* sedangkan penulis meneliti penelitian dengan analisis semiotika Roland Barthes, perbedaan yang lain Mathin Kusuma Wijaya meneliti makna kematian yang dilakukan Jalaluddin Rakhmat sedangkan peneliti meneliti bagaimana kiat menghadapi mati dalam film 100 hari.

G. Kerangka Teori

1. Tinjauan Tentang Kehidupan

Kehidupan adalah serba-serbi daripada hidup itu sendiri mulai dari lahir sampai dengan makhluk hidup itu mati. Hidup sendiri mempunyai arti lain yakni keadaan suatu benda yang karena kekuatan Zat Yang Maha Kuasa benda itu dapat bernafas dan beraktifitas.¹¹

Secara alamiah manusia hidup itu berproses dari tidak ada menjadi ada, untuk kemudian tidak ada lagi. Keberadaannya dimulai ketika masih berupa janin dalam rahim seorang ibu. Dari wujud yang berbentuk hingga menjadi janin yang siap dilahirkan ke dunia.

Ketika lahir menjadi seorang bayi yang belum bisa mendengar, melihat dan berkata. Ia hanya bisa menangis dan gerak-gerak kecil, hidupnya sangat lemah dan bergantung kepada orang lain.

¹⁰Mathin Kusuma Wijaya ,” Makna Kematian dalam Pandangan Jalaludin Rakhmat”, *Skripsi*”, Fakultas Ushuludin Jurusan Akidah dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, 2009, hlm.x.

¹¹ Inu Kencana Syafie, *Filsafat Kehidupan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995),hlm.3.

“Allahlah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu kembali lemah dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa”. (QS. Ar-Rum 30:54).¹²

Hidup dalam pandangan islam adalah kebermaknaan dalam kualitas secara berkesinambungan dari kehidupan dunia sampai akhirat, hidup yang penuh dengan arti dan bermanfaat bagi lingkungan. Hidup seseorang dalam pandangan islam diukur dengan seberapa besar ia melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai manusia.

2. Tinjauan Tentang Kematian

a. Pengertian Kematian

Hidup dan menghembuskan nafas itu adalah satu hakikat yang sulit dibantah dan hampir tidak diperselisihkan oleh manusia.¹³ Kadang tidak kita sadari bahwa setiap harinya, dalam tubuh kita terjadi proses kematian besar-besaran. Miliaran sel-sel dalam tubuh kita mengalami kerusakan, sebagian digantikan sel baru, dan sebagian besar mengalami kematian tanpa pergantian.¹⁴

Kematian menurut para ulama adalah terputus atau terpisahnya hubungan antara ruh dengan jasmani, bertukar atau berpindahnya suatu keadaan kepada keadaan yang lain, suatu tempat ke tempat lain. Para

¹² Syammil Al-Qur'an, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*, (Bandung: Insan Kamil, 2011), hlm.410.

¹³ M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut, Bekal Perjalanan menuju Allah SWT*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hlm.18.

¹⁴ Solikhin Muhammad, *Makna Kematian, Menuju Kehidupan abadi*, (Jakarta: Gramedia, 2012), hlm.1.

ulama juga berkata, *“Tetapi adalagi hal yang lebih dahsyat dari kematian itu sendiri, yakni lalai dalam menghadapi kematian, berpaling dan sedikit mengingat kematian serta meninggalkan amal shalih yang merupakan bekal setelah kematian”*.¹⁵

Maut atau mati adalah pemutus segala kelezatan duniawi, dia adalah pemisah sahabat dan pengeruh kenyamanan hidup orang-orang yang lalai. Ia adalah keniscayaan.¹⁶ *“Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh”*.(QS.An-Nisa’ 4:78). Kematian akan datang kepada kita, kendati kita bersembunyi dan berusaha untuk lari menghindar darinya.

Katakanlah, “Sesungguhnya kematian yang kamu lari daripadanya, maka sesungguhnya kematian itu akan menemui kamu, kemudian kamu akan dikembalikan kepada (Allah), yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu Dia beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Al-Jumu’ah 62:8).¹⁷

Kematian pada hakikatnya adalah kehidupan baru dengan aturan-aturan dan pengalaman-pengalaman yang baru.¹⁸ Misalnya, jika dalam kehidupan dunia, jauhnya perjalanan kita dihitung dengan umur, dan jika dalam kehidupan *Barzakh*, lamanya perjalanan kita dihitung dari dosa-dosa yang kita lakukan dalam kehidupan yang awal atau kehidupan di dunia. Keyakinan tentang kematian yang meresap di lubuk hati yang

¹⁵ Musthafa Abu An Nashr, *Shahih Tanda Tanda Kiamat dan Kehidupan Setelahnnya*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm.399.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut: bekal perjalanan menuju Allah SWT...*,hlm.36.

¹⁷ Syammil Al-Qur’an, *Al-Qur’anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata...*,hlm.553.

¹⁸ Solikhin Muhammad, *Makna Kematian, Menuju Hidup Abadi...*, hlm.83.

terdalam, serta gambarannya yang tampil dari saat ke saat ke pelupuk mata, itulah salah satu jaminan kewaspadaan serta peningkatan amal-amal kebijakan tanpa pamrih, hal itu yang mendorong seseorang untuk mempersiapkan bekal hidup sesudah mati.¹⁹

b. Kiat Mempersiapkan Kematian

Kiat mempersiapkan kematian adalah modal yang kita kumpulkan sewaktu hidup di dunia dan modal tersebut untuk bekal di akherat kelak. Perlu diketahui bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara, dan kehidupan yang sebenarnya adalah di akherat. Dunia hanyalah sebatas sementara dan senda gurau belaka atau seperti orang Jawa bilang “*urip iku mung mampir ngombe*” artinya hidup ini hanya sekedar mampir untuk minum.

“Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah senda-gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri Akhirat itu adalah kehidupan yang sebenarnya kalau mereka mengetahui”. (QS.Al-Ankabut 29:64).²⁰

Bisri M. Djaelani memberikan beberapa kiat agar hidup menjadi bermakna dan bermanfaat, antara lain:²¹

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Menjemput Maut: bekal perjalanan menuju Allah SWT...*, hlm.37.

²⁰ Syammil Al-Qur'an, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata...*, hlm.404.

²¹ Solikhin Muhammad, *Makna Kematian, Menuju Hidup Abadi...*, hlm.98-106.

1) Bersandar Hanya kepada Allah

Tiada keberuntungan yang sangat besar dalam hidup ini, selain bersandar kepada Allah. Dengan meyakini bahwa Allah-lah yang menguasai segala-galanya; mutlak, tidak ada satu celah pun yang luput dari genggamannya Allah. Sedangkan keberuntungan bagi orang-orang yang bersandarnya kepada Allah mengakibatkan dunia ini, atau siapa pun, terlampau kecil untuk menjadi sandaran baginya. Sebab, seseorang yang bersandar pada sebuah tiang akan sangat takut tiangnya diambil, karena dia akan terguling dan terjatuh.

Bergantung dengan sesuatu bentuk atau benda akan berakibat musyrik. Musyrik adalah perbuatan yang mempersekutukan Allah dan perbuatan musyrik merupakan dosa besar dan dosanya tidak akan diampuni oleh Allah.

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Barang siapa mempersekutukan Allah, maka sungguh, dia telah berbuat dosa yang besar”. (QS. An-Nisa 4 :48)²²

2) Beramal dengan Amal yang Sempurna

Beramal dengan amal yang sempurna artinya di sini adalah beramal ibadah karena Allah semata. Berhati-hatilah bagi orang yang ibadahnya temporal, karena bisa jadi perbuatan tersebut merupakan

²² Syammil Al-Qur'an, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata..*, hlm.86.

tanda-tanda keikhlasannya belum sempurna. Arti dari temporal sendiri adalah berhubungan dengan waktu-waktu tertentu dengan kata lain ia hanya melakukan jikalau sedang butuh, sedang dilanda musibah, atau sedang disempitkan oleh ujian dan kesusahan.

Orang yang ikhlas adalah orang yang kualitas beramalhnya dalam kondisi ada ataupun tidak ada orang yang memperhatikannya adalah sama saja. Sungguh sangat beruntunglah bagi orang yang ikhlas karena dengan ikhlas maka menjadikan iman akan kuat dan keimanan akan mengantarkan kita kepada amal yang sempurna.

Abu Bakar Al Jaza'iri hafidzahullah mengatakan, bahwa yang mendapatkan janji ini adalah ahli iman dan amal sholih, yaitu keimanan yang benar mengantarkan kepada amalan sholih, bersih dari syirik dan maksiat. Merekalah yang akan memetik janji dari Allah berupa kehidupan yang baik, kecukupan, makanan dan minuman yang lezat serta bersih dari noda(kotoran). Ini di dunia, adapun di akhirat, mereka akan memperoleh surga dan balasan yang terbaik dari setiap jenis amalan yang telah mereka kerjakan. (Aisar At Tafsir).

3) Selalu Mengingat Allah

Sehalus-halusnya kehinaan di sisi Allah adalah tercabutnya kedekatan kita dari sisi-Nya. Rasulullah SAW mengingatkan kepada para sahabatnya untuk selalu mengingat kematian. Dikisahkan pada suatu hari Rasulullah keluar menuju masjid. Tiba-tiba beliau mendapati suatu kaum yang sedang mengobrol dan tertawa. Maka beliau bersabda, “Ingatlah kematian.” Demi Dzat yang nyawaku berada dalam kekuasaan-Nya, kalau kamu mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kamu akan tertawa sedikit dan banyak menangis.

Berdzikir dan berdoa merupakan salah satu bentuk bagaimana kita akan selalu mengingat Allah. Ketika lisan kita selalu berdzikir dan berdoa akan terhindar dari melakukan ghibah, dusta dan berbuat kebatilan.

4) Menghias Amal dengan Ikhlas

Ikhlas terletak pada niat hati. Luar biasa sekali niat ikhlas ini, karena niat adalah pengikat amal. Keikhlasan seseorang benar-benar menjadi amat penting dan akan membuat hidup ini sangat mudah, indah dan lebih bermakna.

Ikhlas akan membuat jiwa kita menjadi tenang dan tidak terbelenggu pengharapan akan pujian dari orang lain, tidak haus akan imbalan. Hati menjadi tenang karena ia tidak diperbudak penantian mendapat penghargaan atau imbalan dari makhluk. Sabda Rasulullah *“Allah tidak akan menerima amal kecuali apabila dilaksanakan dengan ikhlas untuk mencari ridha Allah.”*(HR.Abu Dawud dan Nasa’i). Imam Ali ra juga berkata, *“Orang yang ikhlas adalah orang yang memusatkan agar setiap amal diterima oleh Allah.”* Allah tidak akan menerima amalan kecuali dengan yang ikhlas, dan mengikuti sunah atau syariat Rasulullah. Maka setiap amalan tanpa mengikuti (sunah), tidak akan menambah kepada pelakunya kecuali semakin jauh dari Allah.

5) Menebar Kasih Sayang

Tidaklah kasih sayang melekat pada diri seseorang, kecuali akan memperindah orang tersebut, dan tidaklah kasih sayang terlepas dari diri seseorang, kecuali akan memperburuk dan menghinakan orang tersebut. Rasulullah saw., dalam hal ini bersabda: “Allah Swt., mempunyai seratus rahmat, dan menurunkan satu rahmat (dari seratus rahmat) kepada jin, manusia, binatang, dan hewan melata. Dengan rahmati itu mereka saling berbelas-kasih dan berkasih sayang, dan dengannya pula binatang-binatang buas menyayangi anak-anaknya. Dan (Allah Swt.,) menanggihkan 99 bagian rahmat itu sebagai kasih sayang-Nya pada hari kiamat nanti”. (HR.Muslim). Dari hadis ini tampaklah, bahwa walau hanya satu rahmat-Nya yang diturunkan ke bumi, namun dampaknya bagi seluruh makhluk sungguh luar biasa dahsyatnya.

Kasih sayang terhadap semua mukmin akan banyak manfaatnya, baik di dunia maupun di akhirat. Mencintai sesama mukmin menjadi pondasi dalam mencintai keluarga. Rasulullah bersabda, *“Tidaklah sempurna iman seseorang dari kalian hingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.”*(HR.Bukhari). Kebersamaan dengan sesama mukmin lebih menentramkan dalam interaksi sesama makhluk. Karena itu, Rasulullah melarang untuk mengkhianati,

menipu, mendustakan dan menghina. Ini sebagaimana hadist Rasulullah,

“Seseorang muslim adalah saudara sesama muslim lainnya tidak boleh dikhianati, didustakan dan juga tidak boleh membiarkan dihina orang. Semua hak seorang muslim lainnya adalah haram kehormatannya, hartanya dan darahnya”.(HR. Tirmidzi).

6) Hidup bersahaja

Hidup bersahaja adalah hidup sederhana. Hidup sederhana merupakan cara hidup Rasulullah SAW. Selama hidupnya, beliau adalah pribadi yang sederhana. hidup sederhana adalah sifat qana'ah dan senantiasa berlaku adil serta selalu bersyukur nikmat yang di berikan Allah SWT kepadanya.

“Sesungguhnya Beruntung orang-orang yang masuk islam, rezekinya cukup dan Allah menjadikan dia qanaah. Berhati rela menerima segala pemberian-Nya”.(HR.Muslim).

Arti lain dari hidup bersahaja di sini adalah hidup yang tidak berlebihan. Hidup tidak berlebihan merupakan salah bentuk rasa syukur kepada Allah dan ketika kita hidup berlebihan maka kita termasuk orang yang boros dan orang yang boros adalah saudaranya setan.

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat dengan haknya, kepada orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, dan janganlah kamu menghamburkan hartamu secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu saudaranya setan dan setan itu ingkar janji kepada Tuhan-Nya”. (QS. Al-Isra' 17: 26-27)²³

²³ Syammil Al-Qur'an, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata...*, hlm.284.

Dalam ayat lain Allah Swt., berfirman :

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan harta mereka tidak berlebih-lebihan dan tidak pula mereka kikir. Dan adalah pembelanjaan itu di tengah-tengah yang demikian itu”. (QS. Al-Furqon 25:67).²⁴

Jelaslah kiranya bahwa sikap boros lebih dekat kepada perilaku setan, *nadzzubillah*. Karenanya, budaya bersahajalah salah satu budaya yang harus kita tanamkan kuat-kuat dalam diri. Perilaku boros merupakan perilaku tipu daya setan terkutuk dan itu juga dapat mengakibatkan kita untuk tidak pernah bersyukur atas nikmat Allah yang telah diberikan kepada kita. Ketika kita terbiasa hidup bersahaja maka peluang kita untuk berbuat riya akan semakin kecil, tidak ada yang perlu kita pamerkan kepada orang lain, dengan bersahaja tidak akan membuat orang lain iri terhadap kita.

3. Tinjauan Tentang Teori Penokohan Film

Film secara etimologi berarti sarana media massa yang disiarkan menggunakan peralatan perfilman.²⁵ Film secara kolektif sering disebut dengan sinema atau kumpulan dari gambar-gambar yang bergerak. Di mana gambar hidup adalah bentuk seni, bentuk populer dari hiburan dan

²⁴ Syammil Al-Qur'an, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata...*, hlm.365.

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1990), hlm.569.

juga bisnis, yang diperankan oleh tokoh-tokoh sesuai karakter dan direkam dari benda/lensa (kamera) atau animasi.²⁶

Menurut A.W. Widjaja:

*“Film merupakan kombinasi dari drama dengan panduan suara dan musik, serta drama dari panduan tingkah laku dan emosi, yang tepat dinikmati oleh sebagian besar penontonnya dengan mata dan telinga”.*²⁷

Sedangkan ditinjau dari penokohan dibagi menjadi tiga teknik penggambaran dramatik yaitu:

a. Teknik Cakapan

Dalam teknik cakapan tokoh dibentuk melalui percakapan yang menggunakan mulut. Percakapan yang dimaksud adalah percakapan dengan bahasa tutur atau bahasa verbal. Cakapan dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah karya sastra atau bagian yang berbentuk percakapan antara dua tokoh atau lebih atau adakalanya seorang tokoh berbicara dengan dirinya sendiri atau kepada pembaca dan pendengar.²⁸

Perkataan seorang tokoh dengan tokoh lain dalam drama mengandung pesan yang disampaikan kepada pembaca, pendengar

²⁶ Panca Javandalasta, *lima hari mahir bikin film*, (Mumtaz Media: Surabaya, 2011), hlm.1.

²⁷Wiwit Kartika, *Akhlaq Hati dan Pergaulan Remaja Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta,2011.

²⁸ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm146.

atau penonton. Saat tokoh bercakap atau berbicara terjadi dua kejadian yang bersamaan yaitu penokohan dan penyampaian pesan.

b. Teknik Tingkah Laku

Teknik tingkah laku adalah hal yang dilakukan orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku dapat dikatakan menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat pribadi tokoh.²⁹ Teknik ini merujuk pada tindakan bersifat non-verbal, teknik tingkah laku ini digunakan untuk membentuk karakter tokoh melalui sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan dengan gerakan anggota tubuh.

c. Teknik Pikiran dan Perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan tentang hal yang melintas di dalam pikiran dan perasaan, serta apa yang sering dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh dalam banyak hal akan mencerminkan sifat-sifat pribadi tokoh.³⁰ Teknik pembentukan karakter tokoh ini hanya terbatas pada pikiran dan perasaan tokoh dan tidak melalui ucapan ataupun tindakan.

4. Analisis Semiotika Roland Barthes

Kata semiotika itu berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti tanda. Maka semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis

²⁹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm.203.

³⁰ *Ibid.*, hlm.204.

untuk mengkaji tanda.³¹ Analisis semiotika merupakan *trend* baru pada cabang ilmu komunikasi di Indonesia khususnya dalam menganalisis film. Analisis semiotik banyak digunakan dalam analisis karya seni termasuk film dan sastra, karena film sendiri adalah merupakan sebuah sistem dengan menggunakan tanda.

Pada tahun 1964 Roland Barthes menerbitkan buku *Elements of Semiology* yang di tulis untuk pembelajaran semiotika. Pada tahun 1966, Roland Barthes pada tulisannya yang berjudul “*Introduction to the Structural Analysis of Narratives*” menguraikan seluruh kemungkinan *scientificity* yang diberikan oleh strukturalisme.³²

Analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini mengembangkan dua sistem penandaan bertingkat yang disebut sistem *denotasi* dan *konotasi*. Sistem denotasi merupakan sistem penandaan tingkat pertama (*first-order signification*) yang terdiri dari hubungan antara penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) dengan realitas eksternal yang ada di sekitarnya. Sedangkan konotasi merupakan sistem penandaan tingkat kedua (*second-order signification*) di mana penanda dan pertanda pada tingkat denotasi menjadi penanda untuk pertanda (*mitos*) yang ada pada wilayah nilai-nilai budaya (*politik makna*).

³¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosadakarya, 2003), hlm.15.

³² *Ibid.*, hlm.24.

Roland Barthes mengatakan bahwa ada level makna yang berbeda pada tiap tingkatan penandaan tersebut.³³

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan prosedur yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang atau perilaku serta benda yang diamati.³⁴ Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif dokumentatif, yakni melakukan pendeskripsian subjek yang diteliti, selanjutnya menganalisis objek menjadi pusat penelitian. Dalam hal ini penulis juga akan menguraikan dengan jelas mengenai kiat menghadapi mati yang terdapat dalam film 100 Hari.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data dari penelitian dimana data tersebut diperoleh.³⁵ Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah Film “100 Hari” karya dari Negara Malaysia yang di produksi oleh Keris Motion Production yang disutradarai oleh Afiza Kamarulzaman.

³³ Bestantia I, “Potret Etnik Cina Dalam Film Indonesia”, *CLEA Berkala Kritik Film*, Edisi 02 (Rumah Sinema Yogyakarta: Agustus-September,2002), hlm.16.

³⁴ Rahmat Krisyantono, *Riset Komunikasi, disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Pemasaran*, (Jakarta:Kencana, 2006), hlm.58.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm.102.

3. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah pokok yang akan diteliti atau dianalisis.³⁶

Adapun yang menjadi objek pada penelitian ini adalah kiat mempersiapkan kematian yang terkandung dalam film “100 Hari”.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik studi dokumentasi. Data yang digunakan ada dua, yang pertama yaitu data primer. Data primer berupa film “100 Hari” yang terdiri dari VCD (video compact disk) film serta sejumlah data-data yang berkaitan dengan produksi film ini. Sedangkan data sekunder berupa dokumen atau artikel yang berkaitan dengan penelitian. Fungsi dari data ini yakni untuk melengkapi analisis masalah sehingga diperoleh hasil data yang lebih maksimal.

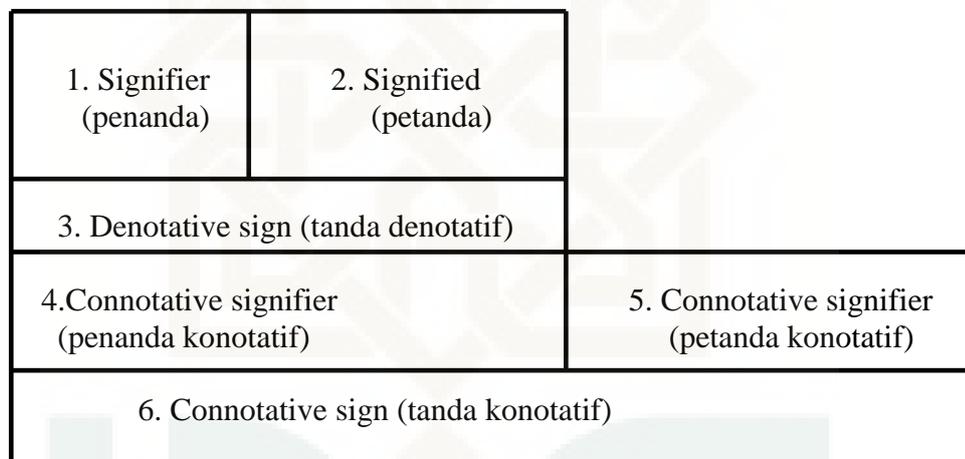
5. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan oleh penulis adalah metode analisis data semiotika yang mengkaji tanda pada gambar adegan dan dialog dalam film “100 Hari”. Model analisis yang digunakan adalah model analisis semiotika dari Roland Barthes.

Model analisis semiotika dari Roland Barthes adalah menganalisis makna dari tanda-tanda. Model pendekatan fokus kepada gagasan tentang signifikasi dua tahap. Tahap pertama disebut dengan denotasi, dan tanda yang kedua merupakan interpretasi dari makna denotasi, yakni konotasi.

³⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research I*, (Yogyakarta:YPFE UGM, 1981), hlm. 4.

Denotasi yang di paparkan oleh Roland Barthes adalah merupakan tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dengan pertanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi dalam hal ini adalah pada apa yang nampak.³⁷ Dengan kata lain denotasi merupakan makna yang tetap dan objektif. Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.



Gambar 1.1. Peta tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di gambar 1.1 terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas pertanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material: hanya jika anda mengenal tanda “singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan

³⁷ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm.261.

keberanian menjadi mungkin.³⁸ Artinya adalah tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan akan tetapi juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya.

Dalam memahami tanda-tanda yang dipaparkan oleh Roland Barthes terdapat dua tahap. Tahap pertama adalah tahap denotatif. Tahap denotatif adalah tanda secara bahasa. Tahap ini dapat dilihat dari latar belakangnya pada penanda dan pertandanya, artinya adalah makna yang paling nyata dari tanda. Tahap yang kedua adalah tahap konotatif. Tahap konotatif adalah tahap bagaimana khalayak menggambarkan. Pada tahap ini membutuhkan khalayak untuk berperan aktif agar efisien dan lebih berfungsi. Konteks budaya dan sosial juga berperan pada tahap ini. Roland Barthes memiliki pendapat tentang konotasi dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultur penggunanya.

Pada penelitian ini penulis berusaha mencari kiat mempersiapkan kematian yang terdapat pada film “100 Hari” melalui dialog-dialog atau *scene-scene* dengan melihat latar belakang pada penanda dan pertandanya. Dan untuk melihat makna sebenarnya (*denotatif*) dengan memahami tanda secara bahasa, kemudian ke tahap berikutnya yakni memahami tanda makna di balik tanda (*konotatif*) dengan memahami berdasarkan konteks tertentu di Film “100 Hari”. Sehingga demikian penulis mampu memahami pesan apa saja yang terdapat atau yang diidentifikasi sebagai

³⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi...*, hlm.69.

sebuah simbol-simbol atau tanda-tanda yang terkandung dalam film “100 Hari”.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah pembahasan ini, penulis akan menguraikan sistematika pembahasannya menjadi empat bab antara lain :

Bab I, berisi penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, akan membahas tentang deskripsi film “100 Hari”, sinopsis film “100 Hari”, karakter para pemeran utama.

Bab III, berisi hasil penelitian. Yakni hasil analisis adegan-adegan maupun dialog yang menunjukkan kiat mempersiapkan kematian.

Bab IV, berisi penutup sebagai akhir dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Film 100 Hari karya Afiza Kamarulzaman merupakan film *genre* drama religi, menampilkan cerita dan pesan tanda-tanda sebelum meninggal dan memaknai hidup agar lebih bermakna dan bermanfaat dari pemeran utama perempuan yaitu tokoh Akbar. Film tersebut terdapat pesan makna hidup sebelum mati yang ditampilkan melalui tokoh Akbar, setelah diteliti menggunakan analisis semiotik Roland Barthes, indikator makna hidup sebelum mati dan teori penokohan. Film 100 Hari karya Afiza Kamarulzaman terdapat enam indikator makna hidup sebelum mati sehingga film tersebut dapat menjadi media dakwah yang menarik.

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan indikator makna hidup sebelum mati dalam film 100 Hari, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Bersandar Hanya Kepada Allah

Nilai bersandar hanya kepada Allah pada film “100 Hari” adalah dengan mengucapkan lafadz-lafadz Allah untuk mengawali segala aktivitas yang akan kita kerjakan, dengan mengawali segala aktivitas yang akan kita kerjakan akan berbuah amal kebaikan. Film “100 Hari” mempresentasikan bersandar hanya kepada Allah melalui tokoh Akbar dengan adegan saat Akbar ketika minum membaca *basmallah*.

2. Beramal dengan Amal yang Sempurna

Nilai beramal dengan amal yang sempurna pada Film “100 Hari” adalah beribadah dengan niat tulus karena Allah SWT karena jika kita beribadah kepada Allah dengan niat tulus maka keikhlasan akan kita raih. Film “100 Hari” mempresentasikan beramal dengan amal yang sempurna melalui tokoh Akbar dengan adegan saat Akbar ketika sholat dengan niat tulus karena Allah bukan karena untuk disombongkan atau dipamerkan melainkan dengan ketulusan hati.

3. Selalu Mengingat Allah

Nilai selalu mengingat Allah dalam Film “100 Hari” adalah dengan berdzikir dan berdoa kepada Allah. Film “100 Hari” mempresentasikan bila selalu mengingat Allah melalui tokoh Akbar dengan adegan saat Akbar berdzikir dan berdoa kepada Allah SWT.

4. Menghias Amal dengan Ikhlas

Nilai menghias amal dengan ikhlas yang terdapat dalam Film “100 Hari” adalah dengan tersenyum ketika bersedekah. Film “100 Hari” mempresentasikan menghias amal dengan ikhlas melalui tokoh Akbar dengan adegan saat Akbar memberi sedekah kepada Puan dengan wajah tersenyum ikhlas.

5. Menebar Kasih Sayang

Nilai menebar kasih sayang yang terdapat pada Film “100 Hari” adalah dengan cara menebar kasih sayang terhadap keluarga dan sesama mukmin. Film “100 Hari” mempresentasikan menebar kasih sayang melalui tokoh

Akbar dengan adegan saat Akbar berkumpul dengan keluarga beserta anak dan istrinya. Adegan yang kedua adalah ketika Akbar menghadiri pemakaman kerabat yang meninggal dunia.

6. Hidup Bersahaja

Nilai hidup bersahaja yang terdapat pada Film “100 hari” adalah dengan hidup sederhana. Film “100 Hari” mempresentasikan hidup bersahaja melalui tokoh Akbar dengan adegan saat Akbar ketika makan dengan nasi dan lauk seadanya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian ini, maka penulis dapat merekomendasikan beberapa saran:

1. Bagi para *sineas* film diharapkan untuk lebih banyak memproduksi film yang mengandung pesan moral kehidupan agar masyarakat mendapat ilmu yang dapat menjadi tuntunan setelah menonton film. Para *sineas* film juga diharapkan membuat film-film yang memberikan inspirasi agar para penonton film tidak hanya mendapatkan hiburan namun mendapatkan nilai agama dan nilai pendidikan yang berguna untuk masyarakat umum.

2. Bagi para penonton film, agar lebih cerdas untuk memilih film yang akan ditonton supaya mendapatkan film yang dapat memberikan pesan moral, pendidikan dan nilai religi sehingga tidak hanya menonton film sebagai media hiburan namun juga tuntunan.

3. Bagi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, diharapkan penelitian ini dapat menambahkan referensi tentang studi penyiaran dakwah melalui media film

yang menggunakan analisis semiotik. Penelitian ini juga dapat memberikan pengetahuan tentang sifat dan indikator makna hidup sebelum mati, sehingga dapat diteladani serta memberikan ajaran untuk memaknai hidup agar lebih bermanfaat dan bermakna karena kehidupan di dunia hanyalah sementara.

C. PENUTUP

Puji syukur kehadirat Allah SWT, karena atas kehendak-Nyalah penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **Kiat Mempersiapkan Kematian Dalam Film 100 Hari (Analisis Semiotik terhadap Tokoh Akbar)**. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam diri penulis, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca.

Harapan penulis agar kegiatan berdakwah dikembangkan seiring berkembangnya teknologi di era modern dan agar selalu berinovasi untuk memberikan media dakwah. Media dakwah melalui film juga harus terus dikembangkan dan dibuat dengan menarik karena cukup efektif untuk membantu kegiatan berdakwah. Media film juga harus menyadari bahwa sebuah karya tidak hanya memiliki nilai komersil tetapi juga memiliki nilai agama dan pendidikan yang dapat dicontoh oleh penonton.

Terakhir, terimakasih kepada semua pihak yang telah mendukung pembuatan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan juga pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1990.
- Sugono, Dendy dkk, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Syammil Al-Qur'an, *Al-Qur'anulkarim Terjemah Tafsir Per Kata*, Bandung: Insan Kamil, 2011.
- Hidayat, Komaruddin, *Psikologi Kematian*, Bandung: Mizan, 2013.
- Abu An Nashr, Musthafa, *Shahih Tanda Tanda Kiamat dan Kehidupan Setelahnya*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Nurgiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Sastra*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.
- Shihab, M.Quraish, *Perjalanan Menuju Keabadian Kematian, Surga dan ayat-ayat tahlil*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Javandalasta, Panca, *Lima Hari Mahir Bikin Film*, Surabaya: Mumtaz Media, 2011.
- Syafie, Inu Kencana, *Filsafat Kehidupan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Kartika, Wiwit, *Akhlaq Hati dan Pergaulan Remaja Dalam Film Ketika Cinta Bertasbih*, Skripsi Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011.
- Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Solokhin, Muhammad, *Makna Kematian, Menuju kehidupan abadi*, Jakarta: Gramedia, 2012.
- Heider, Karl, *National Culture on Screen*, Indonesia Cinema: University of Hawaii Press, 1991.

- Krisyantono, Rahmat, *Riset Komunikasi, disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Pemasaran*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sutrisno, Hadi, *Metode Research I*, Yogyakarta: YPFE UGM, 1981.
- Amir Piliang, Yasraf, *Hipersemiotika Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Turner, Greame, *Film as Social Practice*, (London: Routledge, 1999).
- McQuail, Denis, *Teori Komunikasi Massa*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.
- Bestantia I “*Potret Etnik Cina Dalam Film Indonesia*”, CLEA Berkala Kritik Film, Edisi 02 Rumah Sinema Yogyakarta: Agustus-September, 2002.
- Enjang As, “*Tabligh Melalui Film*”, dalam Aep Kusnawan, dkk. (ed), *Komunikasi dan Penyiaran Islam: Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar Media Cetak, Radio, Televisi, Film, dan Media Digital*, Bandung: Benang Merah Press, 2004.
- Wazan, Yusyik, *Kematian Dalam Irang-Irang Sekar Panjang Karya K.H Muhammad Siradj*, Skripsi, Fakultas Ushuludin Jurusan Akidah dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga. 2012.
- Aminah, Siti Ulfah, “*Psikologi Kematian (Telaah Buku Psikologi Kematian Karya Komarudin Hidayat)*”, Skripsi, Fakultas Ushuludin Jurusan Agama dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Kusuma Wijaya, Mathin, *Makna Kematian Dalam Pandangan Jalaluddin Rakhmat*, Skripsi Fakultas Ushuludin Jurusan Akidah dan Filsafat, Uin Sunan Kalijaga, 2009.